

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah cara dan upaya yang bisa dilakukan untuk membentuk masyarakat yang bermoral. Pendidikan sendiri bisa dilakukan dimanapun, tanpa terbatas waktu dan ruang. Dalam Islam, pendidikan merupakan yang sangat dijunjung tinggi. Seluruh umat Islam diwajibkan untuk terus menuntut ilmu. Pendidikan dalam Islam mengajarkan semua hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, tanpa terkecuali segala hal yang berhubungan dengan seks. Pendidikan seks dalam Islam dilakukan sesuai fase-fase perkembangan manusia.

Pada fase remaja, pendidikan seks lebih ditekankan, karena fase ini merupakan fase yang penuh dengan kewaspadaan bagi orang tua karena pada fase ini seorang remaja sedang sibuk mencari jati diri mereka dan cenderung merasa diri mereka paling benar sehingga orangtua yang mendapat sedikit cela untuk memberikan saran ataupun nasehat. Hal ini sesuai dengan teori dari Erik Erikson sebagaimana yang dikutip oleh Alwisol dalam bukunya, yang menjelaskan bahwa tugas perkembangan seorang remaja adalah pencarian identitas diri atau jati diri. Krisis identitas atau kekacauan identitas mencapai puncaknya pada masa remaja. Tugas pencarian jati diri ini membuat remaja sibuk dengan dirinya sendiri, terutama karena pubertas genital memberi berbagai peluang konflik, baik yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, keyakinan diri dan filsafat hidup.²

² Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), 98.

Berhubungan dengan seksualitas, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, hal ini merupakan salah satu peluang konflik. Peluang konflik disini maksudnya pergejolakan batin yang dialami seorang remaja dalam menentukan salah atau benarnya sesuatu tindakan karena banyaknya pengaruh dari luar baik itu pengaruh positif maupun negatif. Sesuai dengan pendapat Ericson, sebagaimana yang dikutip oleh Abin dalam bukunya yang menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang sangat kritis dan waktu remaja bisa menjadi *the best of time dan the worst of time*.³ Perlunya pendidikan seks atau biasa disebut *sexs education* dalam menanggulangi terjadinya peluang konflik tersebut yang cenderung mengarah pada hal yang negatif tersebut.

Tidak dapat dipungkiri, remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan, juga bahaya dan godaan, yang tampak lebih banyak dan kompleks daripada remaja generasi lalu. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang tidak efektif membuat remaja tidak memperoleh cukup kesempatan dan dukungan untuk menjadi seorang yang dewasa dan kompeten. Seperti kebanyakan remaja Indonesia saat ini, yang mengalami kemunduran atau kemerosotan baik secara moral ataupun budi pekerti. Hal ini dapat dilihat dari, begitu maraknya pergaulan bebas yang mengarah pada kasus pelecehan seksual, tidak hanya itu banyaknya ada remaja saat ini yang melakukan hubungan seks diluar pernikahan yang sah, hal yang lebih memiriskan adalah anak remaja sekarang ini justru merasa bangga dengan pergaulan bebas yang dilakukannya. Selain itu, banyak pengaruh negatif

³ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya. cet. 9, 2007), 131.

yang bisa menimpa remaja misalnya masalah pornografi atau pornoaksi seks yang berakibat terjadi penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja.⁴

Anggapan yang salah pada sebagian besar masyarakat yang justru merasa bahwa pembicaraan bertopik “seksual” terlalu dini untuk diperbincangkan dan menanggapi seorang remaja akan dapat mengetahui dengan sendirinya mengenai hal-hal tersebut. Para orang tua yang menjadi dasar utama pendidikan seorang anak bahkan merasa riskan untuk membicarakan dan menyampaikan masalah seks kepada anak-anaknya. Hal ini karena faktor para orang tua memang tidak mempunyai bekal atau pengetahuan tentang masalah seluk beluk seks dan bingung mengenai cara penyampaian yang harus dilakukan. Mungkin hal ini yang mengakibatkan pendidikan seks kurang mendapatkan tempat dan perhatian di dalam pola pengasuhan anak.

Padahal pengetahuan seks bukanlah tentang *how to do* (bagaimana melakukannya “dalam hal seks”), atau hubungan seks yang aman sehingga tidak terjadi kehamilan dan lain sebagainya, tetapi pendidikan seks merupakan sebuah upaya preventif dalam kerangka moralitas agama.⁵

Seks yang diajarkan dalam Islam meliputi etika berbusana, etika berkomunikasi dengan lawan jenis, pengetahuan tentang organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan. Salah sumber pengetahuan tentang pendidikan seks ada didalam kitab Risalatu Mahid, Risalatul Mahid sendiri memiliki arti *Risalatul* yang berasal dari kata *Risalah* yang berarti pesan atau

⁴ www.liputan6.com/tag/pelecehan-seksual diakses pada tanggal 15 Januari 2020 jam 18.30 WIB

⁵ Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 103.

catatan atau aturan, sedangkan *Mahid* artinya orang-orang yang sedang haid. Sehingga secara keseluruhan Risalatul Mahid artinya aturan-aturan yang harus disampaikan pada orang-orang yang sedang haid. Kitab ini membahas tentang seputar wanita yang berkaitan dengan masalah kesucian dan ibadah yang tersusun dalam bab darah haid, istihadhoh, dan nifas. Mayoritas kitab Risalatul Mahid diajarkan di Pondok Pesantren di Indonesia. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri. Kitab ini dipilih karena dianggap kitab yang paling detail membahas masalah seputar kewanitaan, sebagaimana yang dituturkan Ning Zidna:

“Kitab ini dipilih untuk diajarkan pada santri karena kitab ini adalah kitab yang paling detail membahas tentang seputar haid, istihadloh dan nifas. Kitab ini diajarkan juga karena pertimbangan dalam segi hukum mempelajarinya, kan hukumnya *fardhu ‘ain*, selain itu pasti setiap santri akan mengalaminya sehingga diperlukannya ilmu agar tidak salah nantinya.”⁶

Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh almarhum Al-Maghfurlah Kyai Thoha Muid. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren modern di Kediri. Pondok berdiri pada tanggal 17 Oktober 1954. Pembelajaran kitab Risalatul Mahid dilakukan pada saat pembelajaran madrasah diniyah yang dilaksanakan setelah sholat Isya’ dengan durasi belajar satu sampai dua jam setiap kali tatap muka. Kitab ini diajarkan pada kelas 2 tsanawiyah, namun dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah santri putri kelas tiga tsanawiyah yang usianya berkisar 14-18 tahun yang telah tuntas mengikuti pembelajaran Kitab Risalatul Mahid.

⁶ Ning Zidna, Guru Madrasah Diniyah PP Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri, 16 September 2019.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, diketahui bahwa dampak mempelajari kitab risalatul mahid adalah salah satunya dapat membedakan darah haid dengan darah istihadah. Sesuai yang dituturkan oleh Dyah menuturkan bahwa:

“Menurut saya, dengan kita mempelajari kitab Risalatul Mahid ada beberapa manfaat yang saya dapat, seperti dalam perkara sholat. Dengan saya mengetahui bermacam-macam jenis darah haid dan waktu datangnya haid, saya menjadi tau sholat-sholat mana yang harus diqodho’ waktu awal haid atau pas haidnya mau selesai.”⁷

Dan ada juga pertanyaan dari santri putri lainnya yang bernama Fina, yang bertutur bahwa:

“Bagi saya, dengan belajar kitab Risalatul Mahid lebih mudah bagi saya untuk membedakan darah haid dengan istihadah, sehingga dengan hal itu dapat mempermudah saya dalam beribadah seperti halnya dalam sholat.”⁸

Pengetahuan seks yang terkandung dalam kitab Risalatul Mahid, dapat membantu santri putri mengenali tanda-tanda usia balig, dapat membedakan darah haid dengan darah istihadah dan lain sebagainya, hal ini berarti pembelajaran pendidikan seks melalui kitab Risalatul Mahid begitu penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat pentingnya pemahaman santri dalam memahami pengetahuan seks yang terdapat dalam kitab Risalatul Mahid, karena dengan memahami sepenuhnya materi tersebut maka tidak akan terjadi kekeliruan dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari terkait masalah darah haid, istihadah, nifas dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada buku Kelvin Seifert,

⁷ Dyah Nafidatus Showimah, Santri Putri Pondok Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri, Kediri, 14 September 2019.

⁸ Fina Nuriah Sani, Santri Putri Pondok Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri, Kediri, 14 September 2019.

dijelaskan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaan.⁹

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pemahaman santri putri terhadap pengetahuan seks melalui Kitab Risalatul Mahid di Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri.

B. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam tema skripsi ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional yaitu:

1. Penegasan Konseptual

Pemahaman : Sebagaimana yang dikutip dalam buku Ahmad Susanto, menurut Bloom pemahaman adalah kemampuan untuk menyerap dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan. Indikator pemahaman sebagai berikut:

⁹ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan* (Yogyakarta: Irasod, 2007), 15.

Menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasi (*classifying*), meringkas (*summarizing*) , menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), menjelaskan (*explaining*).¹⁰

2. Penegasan Operasional

Pemahaman santri putri terhadap pendidikan seks pada remaja melalui Kitab Risalatul Mahid yang dimaksud di sini adalah bagaimana pemahaman murid kelas 3 Tsanawiyah Madrasah Diniyah PP Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri mengenai pengetahuan seks yang ada di dalam Kitab Risalatul Mahid. Pengetahuan seks di dalam penelitian ini, dikhususkan dalam materi haid, istihadloh dan nifas yang terdapat dalam Kitab Risalatul Mahid.

C. Fokus Penelitian

Dengan mengacu latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang mencakup ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman santri putri terhadap pengetahuan seks melalui kitab Risalatul Mahid di Madrasah Diniyah PP Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri?
2. Apa dampak bagi santri putri setelah mendapat pengetahuan seks melalui Kitab Risalatul Mahid di Madrasah Diniyah PP Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka ada beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, diantaranya adalah:

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 6.

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman santri putri terhadap pendidikan seks melalui kitab Risalatul Mahid di di Madrasah Diniyah PP Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri.
2. Untuk mengetahui dampak yang dialami santri putri setelah mendapatkan pengetahuan seks melalui kitab Risalatul Mahid bagi santri putri di Madrasah Diniyah PP Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dapat menambah sebuah wawasan atau pemikiran pembaca tentang pengetahuan seks yang terdapat dalam kitab Risalatul Mahid.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan referensi dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan seks yang terdapat dalam kitab Risalatul Mahid.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan kepada para pendidik tentang pengetahuan seks yang benar dan tepat, sehingga dapat menjadi tolok ukur, untuk melakukan implementasi pendidikan seks baik, untuk pencegahan perilaku penyimpangan seksual pada anak dan dapat menjaga diri dari kekerasan seksual.
- b. Memberikan pengetahuan dan penerangan tentang masalah-masalah seks pada remaja, khususnya pada tentang darah haid, nifas dan istihadah.

- c. Diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai informasi dalam rencana penelitian lanjutan terhadap permasalahan-permasalahan yang serupa dengan obyek yang berbeda.

F. Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui posisi penelitian yang akan saya teliti, maka dibawah ini dijelaskan tentang penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	
				Terdahulu	Sekarang
1	Alawiyah Tutik	Pemahaman dan Implementasi Mata Pelajaran Risalatul Mahid dalam kehidupan murid kelas 3 tsanawiyah Madrasah	- Kedua Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif - Kedua Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui	- Penelitian ini berfokus pada pemahaman santri yang dilihat dari cara mengimpleme-ntasikannya isi Kitab dalam kehidupan sehari-hari - Penelitian ini menggunakan	- Penelitian ini hanya berfokus pada tingkat pemahaman santri yang dilihat dari hasil ujian dan cara mereka menjelaskan kembali isi materi serta memberikan contoh-

		Diniyyah Nahdhotul Ulama' Pondok Pesantren APIS Gondang Gandosaro Blitar	tingkat pemahaman santri - Subyek dalam penelitian adalah santri putri yang duduk di kelas 3 tsanawiyah	metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi	contohnya - Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, obervasi, dokumentasi dan angket
2	Muhammad Ardani bin Ahmad	Relevansi Materi Fiqhun Al-Nisa' Dalam Kitab Risalatul Mahid Dengan Perkembangan Anak	- Kedua Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif - Kedua Penelitian menggunakan Kitab	- Penelitian ini berfokus pada relevansi dari hasil pembelajaran materi Fiqhun Al-Nisa' dengan perkembangan anak SD/MI - Penelitian ini	- Penelitian ini berfokus pada hanya berfokus pada tingkat pemahaman santri yang dilihat dari hasil ujian dan cara mereka menjelaskan kembali isi

		SD/MI	Risalatul Mahid sebagai variabel penelitian	menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi	materi serta memberikan contoh-contohnya - Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan angket
3	Mutiara Laila	Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid Dan Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Kitab Risalatul	Kedua Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif - Kedua Penelitian	- Penelitian ini berfokus pada hasil dari pembelajaran Kitab Risalatul Mahid yang dapat diterapkan dalam	Penelitian ini berfokus pada tingkat pemahaman santri yang dilihat dari hasil ujian dan cara mereka menjelaskan

		<p>Mahid Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Bani Umar Al-Karim Kaliwungu Kendal</p>	<p>menggunakan an Kitab Risalatul Mahid sebagai variabel penelitian</p> <p>- Subyek dalam penelitian adalah santri putri</p> <p>- Lokasi keuda penelitian adalah Pondok Pesantren</p>	<p>kehidupan sehari-hari para santri putri</p> <p>- Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi</p>	<p>kembali isi materi serta memberikan contoh-contohnya</p> <p>- Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, obervasi, dokumentasi dan angket</p>
--	--	--	---	---	---